



**ANALISIS KONDISI EKONOMI KELUARGA YANG MEMPENGARUHI
KEBERLANJUTAN STUDI ANAK DI DESA KUKIN KECAMATAN MOYO
UTARA**

Arbi Batulante^{1*}, Jhon Kenedi²,

¹Universitas Samawa

² Universitas Samawa

*E-mail: batulantearbi@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia. Hal tersebut telah tertuang dalam Undang-Undang no 23 tahun 2002 tentang Perlindungan anak, untuk itu setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, status ekonomi, suku, etnis, agama, dan gender. Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Pengaruh Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Keberlanjutan Studi Anak dilaksanakan di Desa Kukin Kecamatan Moyo Utara?

Dalam penelitian ini penulis akan mengumpulkan data dan menggambarkan tentang kondisi sosial ekonomi orang tua dalam upaya keberlanjutan studi anak di Desa Kukin kemudian membuat kesimpulan guna dijadikan sebagai acuan bagi pembaca khususnya peneliti selanjutnya, serta Pemerintah Daerah Kabupaten Sumbawa dalam rangka mengambil kebijakan strategis dalam membangun masyarakat khususnya dunia pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi, tingkat pendidikan masyarakat di Desa Kukin Pendidikan pada masyarakat Kukin bukan menjadi prioritas utama. Masyarakat masih susah mengeluarkan biaya untuk sekolah anak-anaknya. Dari pada untuk biaya sekolah, lebih baik biaya itu untuk membeli sawah atau ladang yang jelas-jelas nanti akan ada hasilnya dan dapat dinikmati bersama. Masyarakat Desa Kukin memiliki tingkat pendidikan yang beragam. Tetapi secara keseluruhan mayoritas masyarakat di sana memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Berbagai alasan yang disampaikan oleh masyarakat di antaranya adalah karena masih mahalnya biaya untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Kata Kunci: Tingkat Pendidikan, Kondisi Ekonomi Keluarga, Lingkungan masyarakat.

PENDAHULUAN

Maraknya pembangunan di kota-kota besar di Indonesia dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Sebagai dampaknya kota-kota tersebut akan menjadi magnet bagi penduduk untuk berdatangan mencari pekerjaan dan bertempat tinggal. Hal ini sering disebut dengan urbanisasi. Adanya urbanisasi yang berlebih ini telah menimbulkan berbagai masalah di Indonesia. Salah satunya berimbas pada meningkatnya penduduk miskin dan pemukimah kumuh di perkotaan. Hal ini dikarenakan minimnya akses ketersediaan tempat tinggal dan fasilitas yang tidak sebanding dengan pertumbuhan penduduk.



Pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia. Hal tersebut telah tertuang dalam Undang-Undang no 23 tahun 2002 tentang Perlindungan anak, untuk itu setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, status ekonomi, suku, etnis, agama, dan gender. Pemerataan akses dan peningkatan mutu pendidikan akan membuat warga negara Indonesia memiliki kecakapan hidup (*life skills*), sehingga mendorong tegaknya pembangunan manusia seutuhnya serta masyarakat madani dan modern yang dijiwai nilai-nilai Pancasila, sebagaimana diamanatkan dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pemerintah telah melakukan segala upaya dalam mengimplementasikan pendidikan bagi kaum miskin, seperti memberikan bantuan beasiswa dan lain sebagainya. Diluar pemerintah, terdapat pula komponen masyarakat yang ikut serta dalam membantu menangani persoalan-persoalan sosial yang terjadi di masyarakat, seperti permasalahan pendidikan. Salah satunya adalah Lembaga Sosial.

Salah satu upaya pemerintah dalam mewujudkan pendidikan gratis bagi rakyat miskin, adalah dengan diadakannya dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) sebagai dana kompensasi dari BBM (Bahan Bakar Minyak) yang mulai diberlakukan pada tahun 2005. Program ini bertujuan untuk membebaskan biaya pendidikan bagi siswa tidak mampu dan meringankan biaya bagi siswa lain, agar mereka dapat memperoleh layanan pendidikan dasar yang lebih bermutu hingga tamat dalam rangka penuntasan Wajardikdas 9 tahun (Kadar, 2007).

METODE

Penelitian tentang analisis kondisi sosial ekonomi orang tua dalam upaya keberlanjutan studi anak di Desa Kukin yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini penulis akan mengumpulkan data dan menggambarkan tentang kondisi sosial ekonomi orang tua dalam upaya keberlanjutan studi anak di Desa Kukin kemudian membuat kesimpulan guna dijadikan sebagai acuan bagi pembaca khususnya peneliti selanjutnya, serta Pemerintah Daerah Kabupaten Sumbawa dalam rangka mengambil kebijakan strategis dalam membangun masyarakat khususnya dunia pendidikan.

Penelitian tentang analisis kondisi sosial ekonomi orang tua dalam upaya keberlanjutan studi anak di Desa Kukin Studi Anak dilaksanakan di Desa Kukin Kecamatan Moyo Utara. Peneliti memilih lokasi dari masing-masing subjek ini dikarenakan peneliti melihat dari lingkungan tempat subjek yang berada tidak jauh dari lokasi tempat tinggal peneliti, seperti kebanyakan desa-desa yang berada di kecamatan Moyo Utara dengan tingkat pendidikan yang rendah serta kemampuan ekonomi keluarga yang rendah pula, namun banyak juga ditemui dari beberapa masyarakat yang tinggal disana memiliki kemampuan ekonomi yang memadai namun tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendidikan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Geografis

Kukin merupakan salah satu desa yang berada di dalam wilayah administratif Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :



Wilayah administratif Desa kukin terbagi pula menjadi lima wilayah Dusun yakni; Dusun Kukin A, Dusun Kukin B, Dusun Unter Emas, Dusun Ai Bari dan Dusun Bajo. Luas wilayah Desa Kukin secara keseluruhan adalah 264,01ha/m², dimana luas Desa Kukin terbagi menjadi beberapa areal/lahan persawahan seluas 237 Ha/m² atau 59,25 %, areal/lahan ladang seluas 158ha/m² atau 27,28 %, areal/ lahan kebun seluas 7ha/m² atau 7,75 %, areal/lahan pemukiman seluas 13ha/m² atau 2,92 %, areal/lahan pendidikan, ibadah serta areal/lahan olahraga seluas 0,25 Ha/m².

Berdasarkan topografinya wilayah Desa Kukin yang merupakan kawasan dengan bentang wilayah datar perbukitan lereng gunung memiliki ketinggian 75 meter dari permukaan air laut, sehingga juga akan mempengaruhi musim penghujan atau curah hujan yang relatif rendah. Curah hujan yang terbesar di Desa Kukin dapat mencapai 1600 Mm/tahun dengan suhu udara rata-rata mencapai 27° Celcius.

Desa Kukin mempunyai potensi sumber daya alam yang baik, tetapi karena tidak adanya pengolahan yang baik maka sumber daya alam tersebut belum bisa dinikmati oleh masyarakat di Desa Kukin. Karena masyarakat di Desa Kukin belum tau cara mengolah sumber daya alam yang baik dan bisa dinikmati oleh masyarakat di Desa Kukin, dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat.

Wilayah Desa Kukin yang berada pada kawasan atau daerah daratan tinggi dan terletak tidak jauh dari pusat administrasi pemerintahan baik pemerintahan tingkat II (Kabupaten) maupun pemerintah kecamatan setempat. Adapun jarak Desa Kukin dengan Ibu Kota Kabupaten (Kota Sumbawa) adalah 10 Km, sedangkan jarak ke kecamatan adalah 5 Km.

b. Demografis

Di kecamatan Moyo Utara kabupaten Sumbawa, terdapat sebuah desa yang dahulunya lebih dikenal dengan nama Desa Kukin. Dahulu wilayah desa Kukin itu berada di lereng perbukitan yang disebut dengan Bukit (*Olat Cabe*) yang ditandai dengan bukit atau Olat Cabe tersebut, di sebelah barat dan timurnya terdapat hamparan lokasi tambak lkarena langsung berhadapan dengan laut atau teluk saleh. Berdasarkan data yang dikutip dari Daftar Isian Potensi Desa Kukin Tahun 2010 (Profil Desa Poto), jumlah penduduk Desa Kukin secara keseluruhan adalah 2.431 jiwa dengan persebaran jumlah penduduk laki-laki adalah 1.216 jiwa dan jumlah penduduk perempuan adalah 1.2 jiwa. Dari kesekian jumlah penduduk tersebut, di Desa Kukin terdapat 580 kepala keluarga rumah tangga. Penduduk Desa Kukin secara keseluruhan memeluk agama Islam.

Berdasarkan mata pencaharian penduduk, penduduk Desa Kukin sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh tani dan petani (buruh tani 505 jiwa atau 2,99 % dan petani 16 jiwa atau 52,61 %), sedangkan sebagian kecil (5 jiwa atau 0,48 %) bermata pencaharian sebagai buruh migran dan yang lainnya adalah sebagai peternak, pedagang, montir/sopir/ojek, tukang kayu/batu, pengrajin, PNS/TNI/Polri, guru dan sisanya bekerja ke luar negeri, tukang jahit bahkan ada pula yang bekerja tidak tetap.

Mata pencaharian penduduk Desa Kukin secara lebih rinci sesuai dengan Daftar Isian Petensi Desa Kukin dapat dilihat pada tabel 01 berikut ini :

Tabel 01

Mata Pencaharian Penduduk Desa Kukin

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani	505Orang	267Orang
Buruh Tani	9Orang	7 Orang
Buruh migran perempuan	Orang	40Orang



Buruh migrant Laki-laki	9Orang	- Orang
Pengrajin Industri rumah Tangga	10Orang	80Orang
Pedagang Keliling	1Orang	20Orang
Peternak	80Orang	-Orang
Nelayan	235 Orang	- Orang
Montir	5Orang	- Orang
Bidan swasta	- Orang	2 Orang
Perawat Swasta	3 Orang	1Orang
Pembantu rumah tangga	- Orang	1Orang
TNI	3Orang	- Orang
POLRI	-Orang	- Orang
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	3Orang	1Orang
Pengusaha kecil dan menengah	3Orang	2Orang
Arsitektur	1Orang	- Orang
Karyawan Perusahaan swasta	4Orang	-Orang
Pegawai Negeri Sipil	4Orang	10Orang
Kios	5Orang	11Orang
Jumlah	704Orang	739Orang
Jumlah Total Penduduk	1.443Orang	

Sumber ; Daftar Isian Potensi Desa Kukin Tahun 2010

Berdasarkan stratifikasi pendidikan, penduduk Desa Kukin dapat dijelaskan bahwa sebagian besar (661 jiwa atau 27,19 %) berpendidikan Sekolah lanjutan tingkat pertama dan sebagian kecil (1 jiwa atau 0,04 %) berpendidikan Pasca Sarjana. Sedangkan yang lainnya berpendidikan Sarjana (S1), Diploma (D1,D2 dan D3), SMA/Madrasah Aliyah Sederajat, SMP/Madrasah Tsanawiyah Sederajat dan tidak tamat Sekolah Dasar, bahkan masih dapat dijumpai penduduk yang buta huruf.

Stratifikasi jenjang pendidikan pada masyarakat Desa Kukin lebih rinci dapat dilihat pada tabel 02 berikut;

Tabel 02; Stratifikasi Pendidikan Penduduk Desa Kukin

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pasca sarjana	0 jiwa
2.	Sarjana	43 jiwa
3.	Diploma	17 jiwa
4.	SMA/Sederajat	325 jiwa
5.	SMP/Sederajat	279 jiwa
6.	Sekolah Dasar (SD)	146 jiwa
7.	Tidak Tamat SD	21 jiwa

Sumber ; Daftar Isian Profil Desa Kukin Tahun 2018

1. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat, dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan. data tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat diperoleh melalui wawancara dengan informan. sebagaimana umumnya masyarakat pedesaan, sumber utama pemenuhan kebutuhan ekonominya adalah pada sektor pertanian, perkebunan dan peternakan.



berdasarkan informasi yang diperoleh dari perangkat desa yang mendasarkan pada data statistik desa, dalam hal kepemilikan lahan pertanian, masyarakat di desa Kukin rata-rata masih memiliki aset tersebut secara penuh.

a. Tingkat Pendidikan

Mayoritas masyarakat di Desa Kukin beragama Islam sebanyak 1439 jiwa (99,65%). Sedangkan selebihnya menganut agama Kristen Protestan 2 jiwa (0,13%), agama kristen katolik 3 jiwa (0,20%).

Tingkat pendidikan di Desa Kukin masih tergolong rendah, hal ini terjadi karena kondisi sosial ekonomi yang rendah. Masyarakat belum sadar benar akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Sebagian besar masyarakat Desa Kukin adalah berpendidikan SD berjumlah 146 jiwa (10,11%), sedangkan penduduk yang berpendidikan Sarjana berjumlah 43 jiwa (2,97%), Diploma berjumlah 17 jiwa (1,17%), SMA/Sederajat berjumlah 325 (22,50%), SMP/Sederajat berjumlah 279 (19,32%). Sementara itu pada pendidikan umum, mayoritas masyarakat Desa Kukin hanya bisa menempuh pendidikan SD yang dikategorikan dalam pendidikan rendah.

Masyarakat yang rata-rata tidak mempunyai lahan pertanian sendiri, umumnya kondisi sosial ekonominya rendah. Sejumlah warga masyarakat yang termasuk kondisi sosial ekonominya rendah adalah Hambali yang bekerja sebagai petani, dahulu Hambali tidak bersekolah, sehingga dia tidak bisa baca dan tulis, dia mengatakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja payah, apalagi untuk menyekolahkan anak-anaknya. Hambali mempunyai empat orang anak, dan anak yang pertama hanya lulusan SMP, karena untuk melanjutkan ke SMA terbentur biaya.

b. Pendapatan Keluarga

Jenis pekerjaan mereka sebagian besar adalah petani. Sebagian yang lain adalah berdagang, buruh tani, beternak sapi dan kambing, pertukangan, serta beberapa pekerjaan kerumahtanggaan. Pekerjaan bernuansa kelautan juga ada, yaitu bekerja pada tambak udang, menjadi nelayan, tetapi jenis pekerjaan ini tidak bisa diandalkan secara penuh, karena jenis pekerjaan seperti ini adalah musiman.

Adapun beberapa jawaban yang disampaikan oleh responden terkait dengan besaran jumlah pendapatan rata-rata masyarakat desa kukin berkisar antara Rp. 500,000 sampai dengan Rp.1,500,000 perbulannya. Kesimpulan tersebut berdasar kepada kondisi masyarakat yang mayoritas merupakan petani.

Dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatan orang tua tidak dapat dijadikan tolok ukur kondisi status gizi siswa karena dengan pendidikan ibu yang tinggi, berbagai pekerjaan orang tua dan pendapatan orang tua yang tinggi belum tentu berpengaruh positif terhadap keberlanjutan studi anaknya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menyatakan bahwa tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatan orang tua hanya memberikan pengaruh yang rendah karena masih dapat dipengaruhi oleh faktor lain

c. Kepemilikan Aset Rumah Tangga

Kepemilikan aset yang dimaksud dalam penelitian ini selain aset rumah dan lahan, terdapat pula aset pertanian lainnya seperti sapi dan kambing yang walaupun relatif sangat kecil sekali karena setiap 50 rumah tangga hanya terdapat 1- 3 ekor sapi saja. Hal yang sama dengan kambing setiap 30 rumah



tangga hanya terdapat 3 - 4 ekor saja. Jumlah ternak yang relatif banyak berupa ternak kecil seperti ayam dan bebek rata-rata dipelihara masing-masing 5 ekor dan 4 ekor per rumah tangga petani. Kepemilikan asset tersebut sangat penting dalam mendukung tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani. Selanjutnya kepemilikan asset lainnya berupa jumlah uang kontan yang dimiliki, sebagai salah satu sumber modal bagi petani dalam berusaha. Meskipun nilai nominalnya relatif kecil, petani telah mempunyai uang rata-rata sekitar Rp 400.000,00 per rumah tangga petani. Asset tersebut selain digunakan untuk kegiatan usahatani juga digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga petani.

Adapun asset rumah tangga lain yang termasuk dalam penelitian ini antara lain ponsel, televisi, dan kulkas. Ada beberapa jenis aset yang dimiliki keluarga, antara lain memiliki komputer/laptop, kulkas, rice cooker/magic com, mesin cuci, blender, dispenser, setrika. Aset tersebut digunakan untuk menunjang kegiatan berwirausaha. Selain itu, terdapat 60 persen keluarga memiliki ponsel. Sebagian besar keluarga memiliki kendaraan berupa sepeda motor, namun kendaraan ini tidak digunakan untuk kegiatan produktif. Terdapat hanya sedikit sekali keluarga memiliki tabungan uang, artinya keluarga masih kurang meiki kesadaran serta kemampuan bahwa tabungan penting untuk menyokong masa depan baik bagi pendidikan anak maupun untuk kesejahteraan masa depan.

d. Pemenuhan Kebutuhan Keluarga/Pengeluaran Keluarga

Untuk biaya hidup sehari-hari di Desa Kukin tergolong tinggi untuk daerah pedesaan. Karena jalan di Desa Kukin masih jalan berbatu hanya sebagian saja yang sudah di hotmik, sehingga sarana transportasinya susah, akses untuk masuk ke Desa Kukin jadi terhambat. Hampir sama dengan pendapat hambali, Burhan seorang petani juga mengatakan hal yang serupa Hasil panen di sawah tidak dapat diandalkan karena sawah milik Burhan belum ada irigasi. Jadi sudah jelas bahwa masyarakat di Desa Kukin tergolong rendah, pendapat tersebut diperkuat oleh Kepala Desa Kukin Bapak Iswadi yang mengatakan bahwa warga masyarakat lebih senang jika anak-anak mereka bekerja membantu orang tuanya di sawah atau membantu bekerja yang lain ketimbang bersekolah. Maka tidak heran di Desa Kukin anak-anak yang masih usia sekolah, mereka tidak bersekolah tetapi bekerja untuk membantu memenuhi kehidupan keluarganya.

Sebagaimana umumnya daerah pedesaan, masyarakat Desa Kukin sebagian besar bekerja di sektor pertanian, sehingga pola hidup masyarakat petani lebih mewarnai kehidupan desa. Stratifikasi sosial sebagaimana yang ada dalam masyarakat agraris pada umumnya, sebagaimana dikemukakan oleh Sanderson, juga tampak di desa ini. Burhan (2000) mengemukakan dari hasil temuannya bahwa mayoritas masyarakat Indonesia miskin berada di Daerah pedesaan. Tampaknya, Desa Kukin juga termasuk di dalamnya. Hal ini dapat diamati dari jumlah keluarga miskin yang menerima IDT (impres desa tertinggal), BLT (bantuan langsung tunai), aplikasi program JPS untuk keluarga miskin. Desa ini termasuk paling banyak menerima bantuan dibandingkan dengan desa-desa yang lain dalam wilayah Kecamatannya.

2. Keberlanjutan Studi/Pendidikan Di Desa Kukin

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Kukin relatif masih rendah. Pada waktu belum ada program wajib belajar 9 tahun, anak-anak jarang melanjutkan ke SMP. Anak yang tidak diterima di SMP negeri memilih tidak sekolah,, karena kalau di



SMP swasta biayanya sangat mahal. Mereka lebih memilih merantau menjadi pembantu di kota besar seperti Jakarta, Bandung. Setelah ada program wajib belajar, Kepala Sekolah dan Kepala Desa menganjurkan setiap anak harus melanjutkan ke SMP. Saat ini tiap tahunnya ada 80-100 lulusan SD 75% di antaranya sudah melanjutkan ke SMP. Namun demikian ada juga beberapa anak perempuan yang memilih kursus menjahit, selain keterampilannya langsung bisa digunakan untuk bekerja, juga tidak terlalu mahal biayanya. Kebanyakan dari mereka yang sudah lulus kursus menjahit, mereka dikirim ke Jakarta untuk dipekerjakan di pabrik konveksi. Kondisi yang demikian dapat membantu memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya, dari hasil bekerja tersebut dapat digunakan untuk menambah biaya hidup keluarganya, atau membantu biaya pendidikan adik-adiknya, bahkan tidak jarang dari hasil merantau tersebut dapat untuk membeli sawah atau ladang.

Pembahasan

Pada tahun 2008 pernah di Desa Kukin pernah diadakan program sekolah gratis untuk masyarakat yang tidak bisa baca dan tulis, tetapi program ini tidak berjalan dengan baik, karena masyarakat tidak mempunyai kemauan untuk belajar, mendingan pergi ke sawah atau ke ladang, untuk menyelesaikan pekerjaan, daripada kumpul-kumpul seperti itu yang tidak ada hasilnya, kata Samingan, salah seorang masyarakat yang kurang mendukung program pemerintah tersebut. Rendahnya masyarakat terhadap pendidikan, mengakibatkan banyak masyarakat di Desa Kukin yang tidak bisa baca dan tulis, hal seperti ini berdampak juga kepada anak-anak mereka yang akhirnya tidak menyelesaikan pendidikannya pada jenjang yang lebih tinggi, kebanyakan dari anak-anak mereka hanya lulusan SMP. Yang penting anak bisa baca dan tulis saja, saya sudah beruntung, kata Abdul Hamid, yang anaknya masih duduk di bangku SMP.

Berdasarkan hasil observasi, tingkat pendidikan masyarakat di Desa Kukin dapat dikategorikan rendah. Selanjutnya dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Kukin (Bapak H. Junaidi) diketahui bahwa masyarakat di Desa Kukin berpendidikan rendah yaitu, antara SD-SMP saja, walaupun ada sebagian kecil yang sampai sampai kejenjang SMU ataupun Perguruan Tinggi.

Penduduk Desa Kukin yang paling dominan berada pada tingkat SD atau sederajat. Adapun alasan faktor yang menyebabkan dominannya penduduk yang berada pada tingkat SD atau sederajat tersebut, karena kurangnya sarana dan prasarana penunjang pendidikan yang ada di Desa dan juga hampir sebagian besar penduduk yang berada pada tingkat pendidikan tersebut adalah mereka yang telah berusia antara 49—54 tahun. Sedangkan bagi mereka yang termasuk usia sekolah tetapi tidak bisa melanjutkan pendidikannya dikarenakan alasan ekonomi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan di Desa Kukin dikategorikan tingkat pendidikannya cenderung menengah ke bawah atau penduduk Desa Kukin di kategorikan berpendidikan rendah.

Padahal pendidikan merupakan hal yang paling penting dan mendasar dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan penduduk, karena pada pembangunan sekarang ini sangat diperlukan partisipasi dari penduduk yang terdidik, terampil agar dapat berpartisipasi penuh dalam pembangunan.

Pendidikan pada masyarakat Kukin bukan menjadi prioritas utama. Masyarakat masih susah mengeluarkan biaya untuk sekolah anak-anaknya. Dari pada untuk biaya



sekolah, lebih baik biaya itu untuk membeli sawah atau ladang yang jelas-jelas nanti akan ada hasilnya dan dapat dinikmati bersama.

Masyarakat Desa Kukin memiliki tingkat pendidikan yang beragam. Tetapi secara keseluruhan mayoritas masyarakat di sana memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Berbagai alasan yang disampaikan oleh masyarakat di antaranya adalah karena masih mahal biaya untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Selain karena masih mahal biaya pendidikan, masyarakat di Desa Kukin juga kurang memahami pentingnya pendidikan. Di samping faktor biaya, masyarakat Desa Kukin pengetahuan tentang pendidikan masih tergolong rendah. Para orang tua kurang mempunyai motivasi untuk menyekolahkan anak-anaknya. Sehingga banyak anak-anak usia sekolah tidak bersekolah. Kebanyakan anak-anak pada masyarakat Desa Kukin hanya bisa menamatkan pada sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP).

Pada penelitian awal yang dilakukan penulis terlihat ada beberapa hal yang kurang dapat mendukung tercapainya pendidikan yang baik. Hal tersebut antara lain banyaknya anak usia Sekolah yang tidak berada di Sekolah saat jam Sekolah. Dengan kata lain banyak anak usia Sekolah yang tidak bersekolah, banyaknya anak usia Sekolah yang bekerja sebagai buruh tani atau buruh lepas pada proyek pembangunan yang dapat diartikan bahwa anak usia Sekolah tersebut tidak bersekolah tetapi bekerja, Serta banyaknya anak usia Sekolah tidak bersekolah dan tidak juga bekerja secara tetap. Hal-hal tersebut di atas dapat menunjukkan bahwa lingkungan sosial di Desa Kukin kurang dapat mendukung tercapainya pendidikan yang lebih baik.

Anak-anak yang membantu orang tuanya dalam mencari nafkah turut memberikan andil semakin kurangnya kesempatan bagi anak untuk sekolah, sebagian besar orangtua yang ditanya tentang hal ini mengatakan bahwa, “Lebih baik mengajak anak-anak mereka turut bertani yang telah jelas pekerjaannya walaupun dengan hasil seadanya, daripada bersekolah yang nantinya juga belum tentu mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya”.

Rendahnya motivasi orang tua untuk menyekolahkan anaknya ini tentu akan menjadi kendala yang sangat berarti bagi sang anak nantinya, terlebih dengan semakin ketatnya persaingan memperoleh pekerjaan yang layak yang akhirnya akan menjadikan anak-anak ini nantinya akan tersingkir dari kancah angkatan kerja yang potensial.

Dalyono (2005: 130) berpendapat bahwa tingkat pendidikan masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikan. Masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang baik akan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan cita-cita yang lebih baik untuk pendidikan anaknya bila dibandingkan dengan orang tua dengan latar belakang pendidikan kurang baik. Anak dari keluarga berpendidikan baik akan menghasilkan anak yang berpendidikan baik pula (Dalyono, 2005: 130). Hal tersebut sangat dimungkinkan bila masyarakat memiliki latar belakang pendidikan yang baik maka dia akan berpikir untuk memberikan pendidikan yang lebih baik bagi anaknya. “Lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia yang mempengaruhi kita” (Dalyono, 2005: 133). Proses dan hasil pendidikan juga dipengaruhi oleh lingkungan. Ihsan (2003: 13) mengatakan bahwa situasi lingkungan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan.

Persepsi tersebut bila berkembang dapat dipastikan para orang tua akan cenderung tidak memperhatikan pendidikan anaknya, sebagai akibatnya tujuan



pendidikan untuk mengejar ketertinggalan dengan bangsa lain akan sulit diwujudkan. Motivasi anak-anak yang akan melanjutkan ke sekolah menengah tingkat atas (SLTA) sangat rendah. Hal ini dikarenakan di samping tidak ada biaya, juga karena susah alat transportasi atau kendaraan umum. Mengingat jauhnya jarak yang ditempuh ke tempat sekolah tersebut. Anak-anak lebih suka bermain-main dari pada bersekolah atau membantu orang tuanya dalam pekerjaan sehari-hari, misalnya membantu orang tuanya di sawah atau dalam pekerjaan lain.

Nilai anak untuk membantu orang tuanya dalam pekerjaan sehari-hari masih sangat rendah. Anak-anak lebih senang berkumpul dan bermain-main bersama teman-temannya. Kebanyakan anak-anak di Desa Kukin hanya menjadi beban orang tuanya saja.

SIMPULAN (PENUTUP)

Faktor kondisi ekonomi keluarga sangat mempengaruhi tingkat pendidikan yang dicapai anak-anaknya. Slameto (2003: 24) mengatakan bahwa anak yang sedang belajar harus terpenuhi kebutuhan pokoknya misalnya fasilitas belajar. Bila kebutuhan pokok tersebut tidak terpenuhi maka proses belajar anak akan terhambat, karena itu dukungan biaya dari orang tua sangat menentukan pencapaian pendidikan anak. Agar memperoleh pendapatan yang memadai untuk membiayai pendidikan anak, orang tua harus bekerja. Jenis pekerjaan masyarakat menentukan jumlah pendapatan yang diterima. Dengan demikian masyarakat harus memiliki jenis pekerjaan tertentu, sehingga orang tua dapat memenuhi kebutuhan anaknya dalam belajar.

Faktor ekonomi keluarga merupakan faktor utama yang menentukan tingkat pendidikan masyarakat, namun faktor lingkungan sosial tidak dapat diremehkan pengaruhnya. Hal tersebut dijelaskan oleh Soekanto (2001: 40) yang mengatakan bahwa pendidikan keluarga tidaklah semata-mata tergantung pada keluarga itu sendiri, karena suatu keluarga tertentu hidup berdampingan dengan keluarga lain. Pengaruh keluarga lain tidaklah boleh dikesampingkan, demikian pula halnya dengan unsur-unsur lainnya dalam masyarakat yang semuanya lazim disebut lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswari, Riza, *Pemberdayaan Anak Jalanan di Lembaga Sosial Hafara*, Yogyakarta (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2014)
- Ansyah, J. (2015). Pengaruh Tingkat Ekonomi orang Tua Terhadap Motivasi belajar Siswa Ma Darul Huda Bukit Kemuning Lampung Utara Tahun Ajaran 2015-2016. Skripsi. Lampung: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Adiana, Pande PE dan Ni Luh Karmini, Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar, *Jurnal Zoostek* Vol 34 No.1, Januari, 2014.
- Baharudin dan Esa. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Bambang Swasto Sunuharjo. 2009. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta : Yayasan Ilmu Sosial.



- Biro Pusat Statistik. 2015. *Berita Resmi Statistik, Profil Kemiskinan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : BPS.
- Dwi Siswoyo. 2011. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Elvina Farida Pohan. 2012. *Pengaruh Sosial Ekonomi Rumah Tangga Terhadap Minat Belajar Siswa di Sekolah SMA N 1 Sibolga Kecamatan Sibolga Utara Kota Sibolga*. Skripsi tidak diterbitkan.
- Hilgard dan Bower. 1975. *Theories of Learning*.
- Imam Ghozali. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang : Badan Penerbit – UNDIP.
- Kunaryo Hadikusumo. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Semarang : IKIP Semarang PRESS.
- Maftukhah. 2007. *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Geografi Kelas VII SMP N 1 Randudongkal Kabupaten Pemalang Tahun 2006/2007*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang : Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Muhibin Syah. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyanto Sumardi. 2004. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta : Rajawali. Nana Syaodih Sukmadinata. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Tobias, S., & Duffy, T. M. (Eds.). (2009). *Constructivist instruction: Success or failure?* New York, NY: Rou